

**PENGGAMBARAN *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM FILM**

***STORY OF KALE***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi



**Disusun oleh :**

**REZA AHMAD ZAKY**

**2016230001**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI  
MALANG**

**2022**

## RINGKASAN

Dengan berjalannya waktu, banyak film di Indonesia sering mengangkat atau menggambarkan fenomena-fenomena dan isu yang sering terjadi di masyarakat salah satunya tentang fenomena *toxic relationship*. Film *Story Of Kale* merupakan contoh film yang menggambarkan realitas ketidaksehatan dalam sebuah hubungan. Pesan yang ingin disampaikan sebuah film ditampilkan melalui tindakan dan dialog yang dilakukan pemeran film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran *toxic relationship* dalam film *Story Of Kale*.

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana bentuk *toxic relationship* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan film *Story Of Kale* sebagai objek penelitiannya. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika model Charles Sander Pierce yang berdasarkan pada logika, dengan penalaran melalui tanda-tanda. Tahap awal penelitian ini dari proses pengumpulan data, reduksi data, proses penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa film *Story Of Kale* mengandung isu *toxic relationship* yang ditampilkan melalui 5 bentuk yaitu pertama adalah kekerasan, kekerasan yang ditampilkan tidak hanya secara fisik tetapi juga secara verbal. Kedua kodependensi, ketergantungan yang menyakiti diri sendiri untuk sebuah pemenuhan. Ketiga ambivalensi, keraguan dalam sebuah hubungan menjadi bentuk ambivalensi. Keempat adalah manipulatif, manipulatif yang ditampilkan tidak hanya berbentuk kekerasan melainkan juga memainkan rasa belas kasihan. Terakhir obsesif, rasa takut kehilangan dan cemburu secara berlebihan.

**Kata Kunci :** *Toxic Relationship*, Film *Story Of Kale*, Semiotika.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Dengan berkembangnya teknologi komunikasi yang pesat, memudahkan khalayak dalam memperoleh informasi dengan sangat cepat dan sanggup menghubungkan khalayak yang berasal dari berbagai daerah. Komunikasi massa adalah salah satu bentuk kegiatan komunikasi yang mempunyai kemampuan transmisi informasi yang luas. Menurut Bittner, komunikasi massa adalah informasi yang disampaikan kepada khalayak luas dengan melalui media massa. Media massa dapat berupa media elektronik seperti televisi dan radio, maupun media cetak seperti majalah atau surat kabar, serta film (Romli, 2017:1).

Menurut UU nomor 8 Tahun 1992 pasal 1 ayat 1 tentang perfilman, menyebutkan bahwa film merupakan karya cipta seni dan budaya yang menjadi media komunikasi massa, pembuatannya berdasarkan asas sinematografi yang dibuat menggunakan teknologi yang berkembang. Jangkauan film yang mencakup banyak segmentasi sosial, membuat para praktisi perfilman mempunyai potensi untuk membentuk atau mempengaruhi pandangan masyarakat dengan memuatkan informasi di dalam film tersebut. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa film merupakan penggambaran kehidupan sosial. Film dapat merekam kehidupan dalam sebuah masyarakat yang sedang tumbuh dan berkembang dan memproyeksikannya menjadi sebuah film (Sobur, 2006:126).

Film yang berbentuk audio visual membuat film dapat dengan lebih jelas dalam menyampaikan suatu informasi. Media film juga menjadi sarana penyalur hobi atau hiburan yang banyak digemari masyarakat. Film menjadi sarana berbagi macam-macam konsep, ide, gagasan, serta dampak dalam penayangannya. Dampak seseorang ketika menonton sebuah film, secara tidak langsung informasi atau pesan dalam film tersebut mempengaruhi dan membentuk pola pikir orang yang menontonnya. Terkandung fungsi

edukatif, informatif, dan persuasif dalam sebuah film. Fungsi ini berguna dengan baik, karena jika dibandingkan antara media yang lain, film mempunyai karakter yang berbeda (Trianton, 2013:21).

Pada mulanya negara-negara adikuasa menyalurkan opini mereka melalui sebuah film yang dijadikan alat propaganda, karena film tokoh dan alur cerita suatu film dapat mempengaruhi emosi penontonnya. Film mampu membawa penonton menangis, tertawa, ketakutan, bahkan marah. Film juga mampu berbagi apa yang dilihat dan dirasakan pemeran dalam film dirasakan oleh penontonnya. Sebuah film dapat dibedakan berdasarkan pembuatan, alur cerita, maupun genre. Kata genre atau dapat lebih mudah kita sebut bentuk atau jenis sebuah film berdasarkan ceritanya. Penggunaan istilah genre memudahkan masyarakat dalam memilih film yang ingin ditonton. Ada beberapa macam genre film yaitu aksi, horror, komedi, ilmiah, *thriller*, romantis, serta drama (Javandalasta, 2011:3).

Dengan berjalannya waktu, banyak film di Indonesia sering mengangkat atau menggambarkan fenomena-fenomena atau isu yang sedang terjadi di masyarakat. Isu yang akhir-akhir ini menjadi populer adalah tentang *toxic relationship*. Banyak sekali para pelaku perfilman di Indonesia yang sering mengangkat isu tersebut. Beberapa waktu belakangan ini yang ramai dibahas masyarakat adalah isu *toxic relationship*. Seperti arti toxic yaitu racun, dianggap dapat membahayakan dan merusak hubungan seseorang yang sudah terjalin. Seseorang yang toxic biasanya membuat orang-orang enggan berhubungan dan berteman dengannya (Sabilla, 2020).

Acara yang diselenggarakan Sehatmental.id yang berjudul Mental Health Festival 5.0 via webinar Zoom, pada hari Minggu, 18 Oktober 2020, bertema tentang *toxic relationship*. Dengan 3 narasumber yaitu Dr. Rama Giovanni (Psikiater), Winky Wiryawan (Aktor), dan Tara de Thouars (Psikolog). Berdasarkan apa yang dituturkan Tara dan Dr. Rama, *toxic relationship* merupakan terganggunya perilaku seseorang dalam sebuah hubungan dengan banyaknya perasaan takut, tidak bahagia, dan merasa tidak berguna. Hubungan toxic tidak hanya terjadi antara suami istri, atau

pasangan kekasih, tapi dapat juga terjadi dalam keluarga seperti orang tua dengan anak, antar tetangga, antara rekan kerja, antar teman, dan dalam masyarakat (Rahmantio, 2020).

Sejatinya *toxic relationship* banyak terjadi di masyarakat, tetapi ketidak beranian dalam mengakhiri hubungan atau mungkin ketidaksadaran kita akan apa yang sedang dijalani itu tergolong hubungan yang *toxic* atau tidak. Toxic relationship mempunyai berbagai ciri yang dapat dengan mudah kita ketahui seperti adanya keegoisan, cemburu berlebih, merasa tidak aman, kebohongan, direndahkan, selalu berkomentar negatif dan menjatuhkan, tidak dihargai, *abusive*, dan tidak adanya rasa simpati.

Acara yang diselenggarakan hari Senin 07 Maret 2022 oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang memaparkan Catatan Tahunan 2022 tentang laporan kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang tahun 2021. Komisioner Komnas Perempuan yaitu Alimatul Qibiyah mengemukakan bahwa, terjadi peningkatan dalam kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun sebelumnya. “Terjadi peningkatan signifikan 50% kasus berbasis gender pada perempuan pada tahun 2021” ungkap Alimatul. Lonjakan yang bermula dari 226.062 laporan tahun 2020 meningkat menjadi 338.496 total laporan dalam tahun 2021. Lonjakan tersebut menjadi yang tertinggi selama dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir.

*Toxic relationship* tidak hanya berbentuk kekerasan saja, sebuah hubungan dapat tergolong *toxic* jika memiliki ciri sering terjadi dan berdampak kepada kesehatan mental seseorang. Sebuah hubungan bisa dikategorikan tidak sehat bila segala permasalahannya dalam hubungan itu bisa mempengaruhi kegiatan orang-orang yang terlibat dalam hubungan *toxic* (Saraswati, 2019).

Beberapa film yang mengangkat isu tentang *toxic relationship* yaitu film Posesif (2017). Pada tahun 2017, film ini masuk ke dalam 10 nominasi FFI dan memenangkan 3 penghargaan. Film yang disutradarai oleh Edwin berdurasi 102 menit menceritakan tentang bagaimana kisah cinta Lala (Putri

Marino) dengan Yudhis (Adipati Dolken) yang berjalan lebih ekspektasi mereka berdua. Penggambaran sebuah kisah cinta pertama yang sangat kelam. Mereka jatuh hati dengan cepat dan memutuskan untuk menjalin kasih. Dengan berjalannya waktu, Lala tidak menyangka kalau Yudhis mempunyai sifat posesif. Yudhis ingin selalu bersama Lala disaat banyak aktivitas yang sedang Lala lakukan. Disitulah awal mula terjadinya berbagai konflik, bahkan kekerasan pun terjadi (Juniman, 2017).

Selain itu terdapat juga film yang mengangkat isu *toxic relationship* yaitu: film Bucin (2020). Film ini disutradarai oleh Candra Liow dengan durasi film 97 menit dan dapat ditonton secara *streaming* oleh masyarakat di 190 negara melalui layanan Netflix. Film ini menceritakan bagaimana usaha empat orang sahabat yaitu Jovy, Andovi, Candra, dan Tommy keluar dari *toxic relationship* dikarenakan mereka menjadi budak cinta atau bucin. Upaya yang mereka lakukan untuk tidak menjadi bucin adalah mengikuti kelas anti bucin dengan tujuan agar mereka dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan dewasa (Herlambang, 2020).

Film-film yang mengangkat isu *toxic relationship* akhir-akhir ini sering sekali diproduksi dengan tujuan dapat menggambarkan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Ini merupakan salah satu fungsi film untuk menyampaikan pesan secara langsung ataupun tidak langsung dalam film tersebut. Begitupun dengan film *Story Of Kale*, merupakan contoh film yang menggambarkan realitas ketidaksehatan dalam sebuah hubungan. Film ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan Ardhito Pramono sebagai pemeran utama yaitu Kale. *Story Of Kale* rilis pada tanggal 23 Oktober 2020 dengan mengangkat tema *toxic relationship* yang sangat terkait dengan kehidupan nyata. Film ini merupakan salah satu film orisinal pertama yang disuguhkan oleh Bioskop *Online*. Mendapatkan kurang lebih 100.000 penonton dalam jangka waktu 3 hari penayangan (Barus, 2020).

Hal yang menarik dan menjadi dasar untuk dijadikan objek penelitian adalah dalam film ini mengangkat tentang isu *toxic relationship* yang sering terjadi di masyarakat, tetapi tidak sadarnya kita terhadap

bagaimana bentuk-bentuk hubungan tidak sehat. Tidak hanya itu, pengemasan alur campuran yang unik tetapi tidak menyulitkan penonton dalam memahami isi dari jalannya cerita. Saat alur maju menampilkan Kale yang berusaha untuk meredakan Dinda yang ingin lepas dari hubungan *toxic* yang mereka jalin. Dan saat alur mundur menceritakan bagaimana Kale berusaha mendapatkan hati Dinda yang saat itu Dinda sedang putus dari mantan kekasihnya.

Film ini berawal dari karakter Kale dan Dinda menyanyikan lagu yang mereka buat, dengan diiringi lantunan piano Kale. Dalam suasana yang romantis itu, Dinda mengucapkan bahwa dirinya ingin putus dan meninggalkan Kale. Keputusan itu membuat Kale marah, frustrasi dan bingung bagaimana melampiaskan amarahnya. Kale beranggapan bahwa itu adalah keputusan yang tidak tepat untuk saat ini. Pada alur mundur ditampilkan rusaknya hubungan Dinda dan mantan kekasihnya yaitu Argo. Kale berusaha masuk kedalam hidup Dinda dan Kale pun mulai menyukai Dinda. Dengan berbagai cara Kale berusaha meyakinkan Dinda bahwa dirinya pantas mendapatkan kekasih yang jauh lebih baik daripada Argo, yaitu Kale. Film ini berakhir dengan *sad ending*, dimana Dinda yang meninggalkan Kale dikarenakan sifat Kale yang tidak jauh berbeda dengan Argo.

Manfaat yang bisa dipelajari dari film *Story Of Kale* yaitu sikap mencintai diri sendiri, mengutamakan kebahagiaan diri sendiri ke urutan paling pertama dan menghindari lingkaran-lingkaran yang tidak sehat. Jarangnya pembahasan tentang *toxic relationship* di masyarakat karena masih dianggap sebelah mata, padahal *toxic relationship* berdampak sangat buruk dalam masa depan suatu hubungan. Pesan dalam film ini yaitu menggambarkan bagaimana bentuk *toxic relationship* dan berusaha menyadarkan penontonnya untuk terhindar dari hubungan yang *toxic*, karena dapat berdampak buruk bagi perkembangan diri sendiri maupun orang lain.

Pada dasarnya hampir semua fitur film merupakan narasi visual, dan menurut para ahli semiotika film mengemukakan bahwa semua film mempunyai struktur bahasa yang sama dengan struktur film. Alur cerita dalam sebuah film juga mempengaruhi presentasi realitas menjadi lebih kuat. Penambahan *sound* efek atau musik dapat menambah aspek emosional dan dramatis sebuah adegan. Perkembangan tema dan cerita film bahkan teknologi yang digunakan juga meningkat dari waktu ke waktu. Film sudah merekam berbagai unsur budaya yang terdapat dalam percakapan antara pemerannya (Danesi, 2010:150).

Film menjadi salah satu bidang yang dikaji sangat signifikan dengan analisis semiotika atau struktural. Van Zoest mengatakan bahwa, film menjadi sebuah tanda dan beberapa tanda tersebut bekerjasama dengan sangat baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berbeda dengan tulisan maupun Bahasa lisan, film merupakan satu kesatuan sistem yang mempunyai arti yang seimbang dan tidak terpisah (Sobur, 2002:33).

Kajian semiotika dalam sebuah film sangat penting dan menarik, dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan perfilman yang sangat pesat dalam mempengaruhi penontonnya. Layak tidaknya sebuah film dapat dinilai dari hasil kajian sebuah film dengan mempertimbangkan segi artistik dan bukan hanya dari rasional belaka. Makna dan maksud sebuah film juga mempengaruhi kualitas film tersebut (Mudjiono, 2011:137).

Dasar penelitian tentang film *Story Of Kale* ini adalah menganalisis *toxic relationship* dalam film *Story Of Kale* menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce mempunyai 3 konsep inti, yaitu *representament* (tanda), *Object* dan *Interpretant*. Suatu representamen atau tanda menurut Peirce yaitu sesuatu hal bagi seseorang mewakilkan hal yang lain didalam beberapa kapasitas. Pemaknaan sesuatu sebagai *interpretant* dari sebuah tanda yang pertama akan mendapat giliran dan mengacu pada objek tertentu. Berdasarkan itu, Peirce mengatakan bahwa suatu representamen atau tanda mempunyai hubungan *triadic* langsung antara objek dan interpretannya. Di dalamnya mengandung proses semiosis yaitu



sebuah proses perpaduan entitas (*representament*) dengan entitas lainnya yaitu objek. Pierce menyebut ini sebagai proses signifikasi. Pierce berupaya untuk mengklasifikasikan tanda dengan ciri khas yang tidak dapat dikatakan sederhana. Pierce membedakan tipe-tipe representamen atau tanda menjadi, indeks, ikon, dan simbol berdasarkan hubungan antara objek dan tandanya (Adipoetra, 2016:5).

Dari beberapa uraian di atas, penulis memilih film *Story Of Kale* dikarenakan penulis menganggap di dalam film *Story Of Kale* mengandung penggambaran ketidakehatan suatu hubungan. Yang menjadi daya tarik film ini cerita pada alur mundur dan alur maju terdapat perbedaan bentuk *toxic relationship* yang ditampilkan. Film ini ingin memberitahukan kepada penontonnya bahwa hubungan yang *toxic* sangat berpengaruh buruk bagi perkembangan diri dan Kesehatan mental.

## **2. Rumusan Masalah**

Menurut pemaparan yang telah disampaikan pada latar belakang, penulis mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana penggambaran *toxic relationship* dalam film *Story Of Kale*.

## **3. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis jika menurut rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana penggambaran *toxic relationship* dalam film *Story Of Kale*.

## **4. Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Akademis**

- Peneliti berharap penelitian ini mampu menambah ilmu pembaca dalam bidang komunikasi, yang terkhusus terkait dengan film dan *toxic relationship*.
- Sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya terkait topik serupa.

b. Secara Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang *toxic relationship* dalam sebuah film.
- Diharapkan hasil dari penelitian ini menambah wawasan para pembaca tentang *toxic relationship* dalam film *Story Of Kale* atau film lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, Fanny G. 2016. *Representasi Patriarki dalam Film "Batas"*. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Vol. 4. No.1. Hal. 1-11.
- Anggito, Albi dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Baran, Stanley J. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa, Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Barus, Flora L Y. 2020. *Tiga Hari Tayang, Story of Kale Ditonton Lebih dari 100 ribu*. <https://www.gatra.com/detail/news/494050/gaya-hidup/tiga-hari-tayang-story-of-kale-ditonton-lebih-dari-100-ribu>. (Diakses tanggal 17 Desember 2020).
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danial, A R dkk. 2009. *Metoda Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Efendy, Ahmad. 2020. *Ciri Pasangan yang Bisa Memicu Toxic Relationship*. <https://tirto.id/ciri-pasangan-yang-bisa-memicu-toxic-relationship-ePvG>. (Diakses tanggal 20 Desember 2020).
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong U. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Future, Laporan Investigasi, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Goodwin, Kim. 2018. *Tentang mansplaining: Cara pria menjelaskan (dengan unsur melecehkan)*. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-45194473>. (Diakses tanggal 10 Agustus 2022).
- Gottman, John M dkk. 2007. *The Relationship Cure: 5 Langkah Memperkuat Perkawinan, Keluarga, dan Persahabatan*. Yogyakarta: Java Media.
- Hadi, Ido Prijani dkk. 2020. *Komunikasi Massa*. Pasuruan:CV. Penerbit Qiara Media.
- Herlambang, Helmy. 2020. (REVIEW) *Bucin (2020)*. <https://www.kincir.com/movie/cinema/download-film-bucin-2020-review-netflix> (Diakses tanggal 17 Desember 2020).

- Iskandar, Dudi. 2018. *KONVERGENSI MEDIA - Perbauran Ideologi, Politik, dan Etika Jurnalisme*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Java Pustaka Group
- Juniman, Puput Tripeni. 2017. *Ulasan Film: 'Posesif'*.  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171026163520-220-251363/ulasan-film-posesif> (Diakses tanggal 17 Desember 2020).
- Kisriyati. 2012. Makna Hubungan Seksual Dalam Pacaran Bagi Remaja Di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Surabaya.
- Komnas Perempuan, 2022. Peluncuran Catahu Komnas Perempuan 2022. <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022>. (Diakses tanggal 20 Juni 2022).
- Krisnawati, Ega. 2020. *Review Film Story of Kale: When Someone's in Love*. <https://tirto.id/review-film-story-of-kale-when-someones-in-love-f6nb> (diakses tanggal 14 Desember 2020).
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lee, Morgan. 2017. *Toxic Relationships: 7 Alarming Signs That You Are in A Toxic Relationship*. UK: Freedom Bound Publishing.
- Mayorita, Diana. 2021. *Toxic relationships\**. Yogyakarta: Buku Mojok Group.
- McGruder, J A. 2018. *Cutting Your Losses From A Bad Or Toxic Relationship*. Bloomington: Xlibris Corp.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba humanika.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. Gender dan Pembangunan. Ed. Hartian Silawati dan Muhammad Miftahudin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Rifka Annisa Women's Crisis Centre, 2002.
- Mudjiono, Yoyon dkk. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol. 1 No. 1 Hal. 125 – 138.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nareza, Meva. 2020. *Hati-Hati! Ini Tanda Kamu Terjebak dalam Toxic Relationship*. <https://www.alodokter.com/hati-hati-ini-tanda-kamu-terjebak-dalam-toxic-relationship> (Diakses tanggal 20 Desember 2020).
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Pandu, Maria E. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Makassar: Makalah Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Putri, Zandy. 2012. "Hubungan antara kekerasan dalam masa pacaran dan self esteem pada perempuan dewasa muda". Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahmantio, Audi. 2020. *Ini Dia Fakta Soal Toxic Relationship Dan Bagaimana Caranya Biar Bisa Move On!*. <https://rumahmillennials.com/2020/10/20/ini-dia-fakta-soal-toxic-relationship-dan-bagaimana-caranya-biar-bisa-move-on/#.X9pDwtgzbIV>. (Diakses tanggal 17 Desember 2020).
- Rakhmat, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33. Hal. 81-95.
- Rohmah, Silfiatur. 2014. *Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim*. Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya Vol. 2 No.1.
- Romli, K. 2017. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sabilla, Syahidah Izzata. 2020. *Mengenal Istilah Toxic Relationship, Ciri-Ciri dan Cara Bersikap di Depanannya*. <https://www.dream.co.id/fresh/mengenal-istilah-toxic-ciri-ciri-dan-cara-bersikap-di-depanannya-2008053.html>. (Diakses tanggal 17 Desember 2020).
- Saraswati, Dian. 2019. *Toxic Relationship*. <https://hmiks.ui.ac.id/2019/10/toxic-relationship/>. (Diakses tanggal 17 Desember 2020)
- Sobur, Alex. 2002. *Bercengkrama Dengan Semiotika*. Jurnal Komunikasi Mediator Filkom Univesitas Islam Bandung Vol. 4 No. 1. Hal. 31 – 50.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. 2006. *How To Do Media And Cultural Studies Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta; Bentang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:Alfabeta.

- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triantoro. Dadi. 2014. *Wong Lanang: Idealisasi dan Perolehan Nilai Remaja Laki-laki di Jawa*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Widjaja, Christianto. 2008. *Kamera Video Editing Adobe Premiere Pro*. Tangerang: Widjaja.